

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penanaman Nilai - Nilai Ketauhidan Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Tauhid

Pengertian ketauhidan adalah hal-hal yang berkaitan dengan tauhid. Kata Tauhid disini merupakan bentuk dari mashdar dari fi'il madhi tsulasi mazid : *wahhada-yuwahhidu tauhiidan* yang berarti meng-Esakan. Artinya mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT. Kata tauhid dalam kamus Bahasa Arab dan Indonesia mashdar dari *wahhada* artinya keyakinan atas keEsaan Allah.¹⁷

Ilmu Tauhid menurut Muhammad Abduh adalah suatu ilmu yang membahas tentang “wujud allah”, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya.¹⁸

Sedangkan Husein Afandi al-Jisr dalam *al-Husnun al Hamidiyah* menyebutkan bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang melakukan bahasan tentang penetapan akidah-akidah agama islam dengan dalil meyakinkan (nyata).¹⁹ Ilmu Tauhid menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman, dengan menggunakan dalil-dalil fikiran yang berisi bantahan-bantahan terhadap

¹⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 470

¹⁸Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hal. 3

¹⁹ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pres, 1993, hal. 5

penyelewengan dari kepercayaan ahl sunnah.²⁰ Pendapat dari Teungku Muhammad Habsy, ilmu Tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan arti ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan wujudnya Allah, sifat-sifat yang mesti ada pada Allah, sifat-sifat yang tidak ada pada Allah dan membicarakan tentang Rosul-rosul Allah, untuk menetapkan kerosulanya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada pada Rosul, sifat-sifat yang mungkin terdapat padanya dan sifat-sifat yang mungkin terdapat pada Rosul.²¹

2. Tujuan Pendidikan Tauhid

Suatu usaha atau kegiatan dapat terarah dan mencapai sasaran sesuai yang diharapkan maka harus ada tujuannya, demikian pula dengan pendidikan. Tujuan menurut Zakiyah Daradjat yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai.²² Apabila pendidikan dipandang sebagai suatu usaha melalui proses yang bertahap dan bertingkat, maka usaha atau proses itu akan berakhir apabila tujuan akhir pendidikan sudah tercapai. Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan pendidikan tauhid ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Oleh karena itu pendidikan haruslah mencakup seluruh aspek manusia, untuk

²⁰ Muhammad Hasbi, Ilmu Kalam (*memotret Aliran Teologi Dalam Islam*), Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015, hal. 2

²¹ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 3

²² Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 29

menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau beribadah kepada Allah.²³

Tujuan pendidikan tauhid menurut pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn ialah pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani untuk mencapai tujuan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁴ Secara khusus tujuan pendidikan tauhid menurut Chabib Thoha adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa serta nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika insani.²⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan pendidikan tauhid pada dasarnya adalah tujuan hidup manusia dalam beribadah kepada Allah SWT, serta mendekatkan diri kepada-Nya bahwa satu-satunya pencipta alam semesta yaitu Allah SWT dan juga tertanamnya aqidah tauhid dalam jiwa manusia secara kuat, keyakinan untuk mempercayai bahwa Allah itu satu, dan yang wajib disembah.

3. Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini

Pembelajaran tauhid bagi anak usia dini bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah; bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 46

²⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal.46

²⁵Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal.72

(keberadaan) Nya, dan wahdaniyah (keEsaan) Nya, dan bukan pula sekedar mengenal Asma' dan SifatNya. Namun, tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah. Maksudnya adalah menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya.²⁶

Hakekat dan inti tauhid adalah agar manusia memandang bahwa semua perkara berasal dari Allah SWT, dan pandangan ini membuatnya tidak menoleh kepada selain Allah SWT tanpa sebab atau perantara. Seseorang melihat yang baik dan buruk, yang berguna dan yang berbahaya dan semisalnya, semuanya berasal dari Allah SWT. Seseorang menyembah-Nya dengan ibadah yang mengesakan-Nya dengan ibadah itu dan tidak menyembah kepada yang lain.²⁷

Konsep penanaman tauhid pada anak usia dini ini pada umumnya merupakan pemahaman yang menunjukkan bahwa Allah hanya satu dan merupakan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga konsep pembelajaran tauhid yang diajarkan di PAUD ini merupakan pembiasaan-pembiasaan ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, seperti sholat, do'a harian, hadits-hadits, surat pendek, dan kegiatan ikhsan lainnya. Namun, pembelajaran tauhid yang diberikan kepada anak didik di PAUD ini tidak hanya sebatas praktek ibadah, akan tetapi mereka juga diberikan

²⁶ Muhammad Bin Abdul Wahab, Kitab Tauhid, terj., www.islamhouse.com, diakses tanggal 23 Februari 2021 jam 17.56

²⁷ Muhammad bin Abdullah At Tuwajjry, *Tauhid, Keutamaan dan Macam-Macamnya*, terj., www.islamhouse.com, diakses tanggal 23 Februari 2021 jam 18.56

pemahaman mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Seperti, sebelum anak melaksanakan sholat Dhuha, maka guru menanyakan manfaat sholat Dhuha kepada anak-anak agar mereka tidak hanya mengerjakan ibadah, tetapi mengerti makna dan manfaat ibadah itu sendiri.

Konsep pembelajaran berbasis tauhid ini diterapkan di PAUD dengan harapan ketika anak didik sudah memasuki Sekolah Dasar (SD), mereka sudah banyak hafal do'a-do'a dan praktek ibadah lainnya. Sehingga mereka sudah terbiasa untuk mengenal agama Islam dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena jika tidak dibiasakan dari kecil, maka ketika sudah dewasa biasanya mereka sudah susah belajar dan memiliki pengetahuan tentang agama Islam yang minim. Selain praktek ibadah yang diajarkan, anak-anak juga diberikan pengetahuan Islam yang mendasar.

Pembelajaran tauhid di PAUD ini tidak hanya sebatas pengetahuan saja yang diajarkan kepada anak-anak, namun lebih mendalam dan langsung diaplikasikan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. sehingga mereka melakukan segala sesuatu melebihi batasan dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT melalui ajaran Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid sangat penting diajarkan sejak dini agar anak memiliki bekal untuk kehidupan di akhirat kelak, serta dapat mengurangi permasalahan sosial yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari. Karena di dalam pendidikan tauhid itu sendiri merupakan

pedoman bagaimana bisa meraih kesuksesan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.²⁸

4. Langkah – Langkah Penanaman Tauhid dan Akhlul Karimah Pada Anak Usia Dini

Pada pembelajaran anak usia dini langkah-langkah dalam pembelajaran disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Pada Pembelajaran ini terdapat beberapa strategi yang digunakan, menurut Fadhilah adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Melalui keteladanan adalah keteladanan atau influitif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dalam membentuk moral spritual dan sosial anak.²⁹ Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak_tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup. Seorang anak bahkan dewasa secara psikologis memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan pengaruh dari luar

Guru dapat memberikan contoh tentang bagaimana seorang yang disebut beragama Islam itu. Di samping itu juga dapat mencontohkan bagaimana selayaknya seorang muslim itu berakhlakul karimah yang baik. Seperti guru memberikan ketaladanan dalam hal sebagai berikut: Mengucapkan kalimat-kalimat yang baik (Thoyyibah), seperti memulai

²⁸ Muhammad bin Abdullah At Tuwajjry, *Tauhid, Keutamaan dan Macam-Macamnya*, terj., www.islamhouse.com, diakses tanggal 23 Februari 2021 jam 18.56

²⁹ *Ibid*: hal. 166-167

sesuatu dengan mengucapkan ‘basmallah’ dan mengakhiri sesuatu dengan mengucapkan ‘alhamdulillah’ hal ini dilakukan sebagai wujud perilaku sebagai seorang muslim yang senantiasa lisan dan hatinya ingat kepada Allah Swt.³⁰

Berbusana muslim dan muslimah, hal ini dilakukan sebagai wujud implementasi dari keberagaman Islam seseorang. Sekaligus memberikan keteladanan kepada siswa tentang perbedaan antara agama yang dianutnya dengan agama lain, bahwa agama Islam mengharuskan kita untuk berbusana yang menutup aurat. Menunjukkan perilaku yang baik seperti saling tolong menolong, saling menghormati, saling sayang menyayangi, berkata yang lemah lembut. Perilaku itu ditunjukkan sebagai jati diri sebagai seorang muslim.

Menjaga lingkungan, dengan menyiram tanaman dan merawatnya. Hal ini dilakukan sebagai wujud keyakinan bahwa tumbuhan dan lingkungan merupakan ciptaan Allah Swt.

b. Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan untuk memberikan kebiasaan tentang perilaku-perilaku yang menunjukkan sikap percaya kepada Allah Swt dan agama yang dianutnya.³¹ Hal ini tampak dari beberapa perilaku yang dirutinitaskan seperti di bawah ini: Membiasakan siswa untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, hal ini bertujuan untuk memberikan

³⁰ Jurnal agama dan Pendidikan Islam Vol 11 no.2 tahun 2019. diakses pada tanggal 23 Februari 2021 jam 19.16

³¹ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Din: konsep aplikasi dalam paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 166-167

pemahaman kepada siswa bahwa harus senantiasa menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas kehidupan. Dan dari penjelasan para guru juga tampak bahwa pembiasaan doa disampaikan oleh guru sebagai cara untuk mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan dalam belajar.

Jika dianalisis tampak bahwa strategi yang dilakukan oleh guru bersifat simboisis, dalam arti terjadi efek timbal balik dari apa yang diusahakan oleh siswa itu. Dalam hal para guru ingin memberikan kesan kepada siswa bahwa Allah lah yang maha kuasa dalam memberikan sesuatu keberhasilan kepada setiap orang yang dikehendakinya. Strategi pembiasaan ini, akan selalu membiasakan anak dekat dengan perilaku spritualitas, maka kelak perilaku tersebut akan permanen dan anak-anak tersebut akan selalu hidup dalam payung akidah yang islami.³²

Membiasakan siswa selalu berpakaian yang muslim dan muslimah. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan identitas sebagai seorang muslim yang menganut agama yang dianutnya. Para guru memberikan kebiasaan ini dimulai dari sejak dini, hal ini bertujuan untuk menciptakan perilaku yang permanen kelak pada masa dewasa nanti.

c. Bernyanyi

Melalui bernyanyi yang dilakukan dengan nyanyian-nyanyian yang benuansa ketauhidan, atau dalam artian yang mengandung nilai spritual yang penekannya tentang keimanan kepada Allah Swt. Nyanyian selalu dilakukan bersama-sama dalam aktivitas sebelum memasuki kelas

³² Jurnal agama dan Pendidikan Islam Vol 11 no.2 tahun 2019, diakses pada tanggal 23 Februari 2021 jam 19.16

dan sebelum meninggalkan kelas untuk pulang kerumah. Adapun nyanyian ini bahkan dalam keseharian dipandu oleh guru dengan bantuan alat musik sederhana seperti rebana, bahkan terkdang juga menggunakan gitar.

Lagu-lagu yang diajarkan kepada anak-anak dimodifikasi oleh guru, dalam artian modifikasi pada lirik lagu yang sengaja digubah untuk sebagai strategi penyampaian materi pelajaran. Adapun contoh lirik lagunya yang dimodifikasi adalah lagu ‘balonku ada lima’ dengan merubah liriknya menjadi ‘rukun Islam dan rukun iman’.

Melalui nyanyian ini, sebagai metode yang paling efektif dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang ketauhidan, karena dengan stategi ini siswa tidak akan merasa terbebani dalam penyampaian pembelajaran. Ia kan dengan suka ria bernyanyi bersama dan dengan mudah untuk mengingatnya.

d. Kisah/cerita

Bercerita, ini juga sering dilakukan guru, cerita dalam kaitannya dengan pembelajaran tauhid berupa cerita tentang alam semesta. Guru menceritakan bahwa alam semesta ini merupakan ciptaan Allah Swt, sang guru membandingkan bahwa tidak ada satu orang pun yang mampu untuk menciptakan hal yang serupa dengan ciptaan Allah ini, oleh sebab itulah Allah disebut sebagai yang maha kuasa atas segala-galanya.³³

³³ Jurnal agama dan Pendidikan Islam Vol 11 no.2 tahun 2019.diakses pada tanggal 23 Februari 2021 jam 19.16

Terjadinya siang dan malam juga menjadi cerita tambahan para guru, para guru PAUD memberikan ilustrasi tentang bagaimana jika di malam hari yang membutuhkan lampu yang begitu banyak untuk dapat menerangi rumah-rumah yang ada, tetapi disiang hari adakah orang yang mampu memberikan penerangan yang dapat menyinari seluruh pelosok alam semesta ini? Hal ini tampak dari pemberian contoh perbandingan antara kekuatan manusia dengan kekuatan Tuhan. Kekuatan Tuhan dalam hal ini tak terbatas, dan pada kondisi inilah guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa manusia yang lemah ini dikuasai oleh yang maha kuat, yakni Allah Swt.

e. Nasihat

Nasehat ini bersifat insidental, maksudnya tidak selalu digunakan hanya digunakan pada awaktu tertentu saja, yakni pada saat terdapat siswa yang melakukan kesalahan, seperti perilaku yang tidak sopan, perkelahian antar siswa dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk merubah perilaku buruk siswa tersebut dengan mengaitkannya dengan ketidaksukaan Allah terhadap perilakunya tersebut.

Pemberian nasihat ini bukanlah sebagai bentuk kemarahan atau *punishment* guru kepada peserta didiknya. Namun hanya sebatas untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentan klasifikasi perbuatan manusia, bahwa terdapat perbuatan baik dan buruk. Dan sekaligus menunjukkan kepada siswa tersebut bahwa perbuatan yang dilakukannya salah dan memintanya untuk tidak mengulang perbuatan tersebut kembali.

f. Bermain

Sebagian besar orang mengerti apa yang dimaksud dengan bermain, namun demikian mereka tidak dapat memberi batasan apa yang dimaksud dengan bermain. Beberapa ahli peneliti memberi batasan arti bermain dengan memisahkan aspek-aspek tingkah laku yang berbeda dalam bermain. Dworetzky dalam Moeslichation mengatakan bahwa ada lima kriteria bermain: 1) Motivasi intrinsik. Tingkah laku bermain dimotivasi dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena ada tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh 2) Pengaruh positif. Tingkah laku itu menyenangkan atau mengembirakan untuk dilakukan. 3) Bukan dikerjakan sambil lalu. Tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura. 4)

Cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri dari pada keluaran yang dihasilkan.³⁴ Kelenturan. Bermain itu perilaku yang lentur. Kelenturan ditujukan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.³⁵

Dengan memahami arti bermain bagi anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bermain adalah suatu kebutuhan bagi anak. Dengan merancang pelajaran tertentu untuk dilakukan sambil bermain, maka anak belajar sesuai dengan tuntutan taraf perkembangannya.

³⁴ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Din:konsep aplikasi dalam paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 166-167

³⁵ *Ibid*; hal 166-167

Dari beberapa penjelasan di atas tentang beberapa strategi yang digunakan dalam pembelajaran tauhid dan akhlaq, tampak bahwa sebenarnya para guru tidaklah menggunakan strategi yang menghendaki para peserta didik untuk dapat meyakini Tuhan dalam artian keberimanan seperti layaknya orang dewasa. Strategi yang digunakan cenderung digunakan sesuai dengan tingkat usia anak usia dini. Sebagai tambahan pembahasan, William Crain menyebutkan bahwa anak-anak belajar bukan dari sesuatu yang bersifat abstrak, akan tetapi belajar dari sesuatu yang bersifat konkret, Abstrak tidak dapat begitu saja dicerna oleh peserta didik sebab ia membutuhkan penalaran lebih, sedangkan yang konkret akan lebih mudah dipahami.³⁶

³⁶Crain, William. *Teori Perkembangan*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007. hal.2-3

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ إِنَّكَ عَلَىٰ ذِكْرِ الْقِيَمِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

e

rlu juga ditambahkan bahwa sebenarnya proses pembelajaran tauhid pada anak usia dini ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi yang paling penting menjadi tanggung jawab orang tua. Sebab pendidikan awal itu bermula dari keluarga.³⁷ Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan tauhid pada dasarnya tugas untuk memelihara dan mengembangkan potensi fitrah yang ada pada setiap manusia. Mengenai fitrah Allah tegaskan pada Alquran yakni pada surah al-Rum [30]: 30:

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Hamka menjelaskan bahwa pemeliharaan dan pengembangan Fitrah merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Pengembangan fitrah ini menurutnya agar manusia dapat mengemban tugasnya sebagai seorang Khalifah di muka bumi ini. Untuk mendesain kurikulum dan metodenya yang sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia, maka pendidikan agama islam perlu memperbaiki diri agar sesuai dengan kebutuhannya.. Sebab jika tidak, ia akan tumbuh tidak pada mestinya. Walaupun pada dasarnya fitrah tidak akan hilang sampai kapanpun, tetapi

³⁷ Jamal Abdurrahman, *Parenting Rasulullah; Cara Nabi Mendidik Anak Muslim*, terj. Ikhlas Syamsuir, (Yogyakarta: Pustaka Rama, 2008)

orang tersebutlah yang pada hakikatnya semakin jauh dari Fitrah tersebut.³⁸

B. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi akhlak: budi pekerti, sedangkan menurut termonologi ialah kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu.³⁹ Akhlak merupakan pondasi utama yang harus di realisasikan. Untuk merealisasikan hal itu ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi telah banyak memberikan panduan. Anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepadapentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia.

Akhlak itu mendorong manusia kepada *equivalensi* antara lahir dan batin sama-sama terhormat atau sama-sama tidak terhormat. Penilaian ini bersandar kepada kekuatan tauhid, seperti tertuang dalam Surat Fushilat

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ -

ayat:⁴⁰

Artinya: “barang siapa yang mengerjakan amal yang shaleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hambaNya”

³⁸ Mohamad Salik, “Mengembangkan Fitrah anak Melalui pendidikan Islam (Studi Atas

³⁹ Wahyu, DKK. *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : SK Dikti Depdiknas, 2002), hal

⁴⁰ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hal 44

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang berbuat baik maka dia akan mendapatkan pahala yang baik, begitu juga jika dia berbuat dosa maka akan mendapatkan dosa. Dan Allah pasti membalas atas segala perbuatanmu.

2. Pengertian Akhlakul Karimah

Agama islam adalah agama yang mengajarkan seluruhnya urusan manusia dibumi. Salah satunya yaitu agama yang sangat di perlukan yaitu pelajaran tentang akhlak. Sebagai mana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, dalam QS. Luqman ayat 17:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ

ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Wahai anakku, laksanakan sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara penting.”⁴¹

Berdasarkan ayat diatas, bahwa setiap manusia wajib melaksanakan sholat fardu dan berakhlak mulia. Karena sholat dan akhlak manusia menentukan tingkat nilai dirinya di kehidupan masyarakat. Orang lain akan menghargai jika seseorang mempunyai akhlak yang mulia dan baik (akhlakul karimah). Sebaliknya, seseorang akan mengucilkan jika seseorang mempunyai akhlak yang buruk. Bahkan allah pun akan membalasnya jika seseorang mempunyai akhlak yang mulia dan baik.

⁴¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah..., hal. 912

3. Sumber Hukum Akhlakul Karimah

Pada dasarnya akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang. Sumber akhlak dapat dibedakan menjadi adat istiadat, mazhab hedorisme dan mazhab evolusi.

a. Adat Istiadat,

Adat istiadat merupakan kebiasaan perilaku yang telah hidup turun temurun dalam masyarakat tertentu. Pada dasarnya adat istiadat ini merupakan sumber akhlak yang merupakan pengalaman manusia. Akan tetapi dalam praktik kehidupan manusia adat istiadat yang secara kebetulan tidak bertentangan dengan ajaran agama.

b. Mazhab Hedorisme,

dalam pandangan ini, perbuatan baik dan buruk adalah bahagia. Bahagia itu adalah tujuan akhir dari hidup manusia.

c. Mazhab Evolusi,

Mazhab evolusi berpangkal dari teori darwin, yang menyatakan bahwa kehidupan ini akan terjadi seleksi secara alami. Dalam seleksi alam, sesuatu akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban manusia.

Oleh karena itu kebaikan dan keburukan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi akan berkembang menurut ukuran perkembangan peradaban manusia.⁴² Akhlak atau Etika Islam sebagai sebuah pedoman yang harus dilaksanakan umat jelas bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi, serta

⁴² Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2015), hal 34, 36-37

pemikiran manusia itu sendiri. Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi sumber ajaran akhlak di antaranya: surat Al Ahzab ayat :21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:” Sesungguhnya telah ada pula (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-ahzab :21)

Berdasarkan ayat di atas bahwa bagi orang yang mengharap rahmat dari Allah ketika hari kiamat, maka orang-orang tersebut harus banyak mengingat Allah dan mengikuti suri teladan Rasulullah.⁴³

4. Fungsi Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. ⁴⁴Oleh karena itu jika manusia tidak mempunyai akhlak maka hilanglah sudah derajat kemanusiaannya. Hamzah ya'qub dalam bukunya “Etika Islam” menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu-pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak

⁴³ Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2012), hal. 5-6

⁴⁴ Yakub Hamzah. *Etika Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya 1983)

berilmu pengetahuan, karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

b. Sebagai penuntun kebaikan Ilmu

Akhlak bukan sekedar memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan untuk mempengaruhi dan mendorong seseorang membentuk kehidupan yang baik serta mendatangkan manfaat bagi nya sendiri dan orang lain.

c. Kebutuhan Primer dalam Keluarga

Sebagaimana kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan, papan, kebutuhan primer membutuhkan akhlak selain bagi diri sendiri dan keluarga. Akhlak merupakan faktor utama dalam membentuk keluarga sakinah, mawadah dan warahmah.⁴⁵ Tidak hanya dengan keluarga saja kita harus berkahlak baik namun juga dengan tetangga dan manusia lainnya, agar tercipta kerukunan dalam bermasyarakat.

Jadi berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi akhlaq adalah sebagai sarana untuk memperoleh kemajuan rohani, sebagai penuntun kebaikan ilmu dan sebagai kebutuhan primer dalam keluarga.

5. Macam-Macam Akhlakul Karimah

Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua kategori, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah, yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji), sedangkan

⁴⁵ Agustina Dwi Setya Palupi, *Strategi Guru Dalam Membina Akhlak Karimah Peserta Didik Di MI Wahid Hasyim Desa Bakung Kec Udanawu Kab Blitar, (Blitar Repository IAIN Tulungagung, 2017)*, hal. 32-33

akhlak mazmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang buruk (tercela).⁴⁶

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk. Dalam kehidupan, hal ini dapat diimplementasikan antara lain:

a. Akhlak terhadap Allah (Khalik)

Akhlak terhadap Allah diantaranya *Al-Hubb*, yaitu mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun, *Al-Syukr*, yaitu mengharap karunia dan berusaha memperoleh keridhaan Allah, sebagaimana telah tercantum dalam QS. Al Baqoroh 2:5

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: mereka itulah tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merelakan orang-orang yang beruntung.⁴⁷

As-Syukr, yaitu mensyukuri nikmat dan karunia Allah, sebagaimana telah tercantum dalam QS. Al-Baqarah 2:152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

⁴⁶ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 224

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 25 20

Artinya: Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-ku⁴⁸.

Selanjutnya, *Qana'ah*, yaitu menerima dengan ikhlas dan lapang dada dari semua kada dan kadar ilahi setelah berikhtiar. *Al-Taubat*, bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubatan nasuha yaitu taubat benar-benar taubat tidak lagi mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dilarang Allah, serta melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. *Tawakkal* (berserahdiri) kepada Allah, sebagaimana telah tercantum dalam QS. Al-Imran 3:102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.⁴⁹

b. Akhlak terhadap Makhluk,

Akhlaq terhadap makhluk diantaranya adalah:

- 1) *Akhlaq terhadap Rasulullah* (Nabi Muhammad), yaitu mencintai Rasulullah dan mengikuti sunnah-sunnahnya, menjalankan segala perintahnya tidak melakukan apa yang dilarangNya dan suri telada dalam hidupnya.
- 2) *Akhlaq terhadap Orang Tua* (Birrul Walidain) yaitu mencintai orang tua melebihi cinta kepada kerabatnya, bersikap sopan dan santun,

⁴⁸ *Ibid*;, hal 2

⁴⁹ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemah, hal. 63 30

berkomunikasi dengan khidmat (mempergunakan kata-kata lemah lembut) dan berbuat baik kepada keduanya, tidak menyinggung perasaan, mendoakan orang tua, dan membuat orang tua ridha sebagaimana terdapat dalam Q.S. An-Nisa 4:36

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu, bapak, karib, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.⁵⁰

- 3) *Akhlak terhadap diri sendiri*, yaitu, kita harus menjaga kesucian hati, menutup aurat sesuai dengan batang masing-masing antara laki-laki dan perempuan, dan berbuat jujur dalam perkataan serta ikhlas dan rendah hati.
- 4) *Akhlak terhadap keluarga, dan karib kerabat* yaitu saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, dan berbakti kepada kedua orang tua dll.
- 5) *Akhlak terhadap tetangga* yaitu agar terciptanya lingkungan yang rukun aman, nyaman dan tentram maka hal yang perlu dilakukan yaitu kita harus saling membantu, saling menghormati, dan saling tolong menolong.
- 6) *Akhlak terhadap masyarakat* Akhlaq terhadap masyarakat yaitu memuliakan tamu, saling tolong menolong dalam hal kebajikan dan takwa terhadap masyarakat serta bermusyawarah dalam segala urusan yang mengenai kepentingan bersama. Ukhuwah atau persaudaraan Q.S. Hujuraat: 10

⁵⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 84 31

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat. (Q.S. Al-hujuraat : 10)

Jadi berdasarkan penejelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa akhlaq terbagi menjai dua yaitu akhlaq terhadap Allah (kholiq) berupa rasa syukur, qonaa'ah dan taubat dan akhlaq terhadap makhluk diantaranya adalah, akhlaq terhadap Rasulullah, orang tua, keluarga, tetangga dan mayarakat.

5. Bentuk-Bentuk Akhlakul Karimah

Ada beberapa bentuk akhlakul karimah yang harus dibiasakan oleh guru kepada peserta didik, antara lain sebagai berikut;⁵¹

a. Kejujuran (shidiq)

Kejujuran adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, tidak berbohong, tidak bersikap curang, berkata apa adanya, berani mengakui kesalahan, dan rela berkorban demi kebenaran.⁵² Berikut bentuk-bentuk tentang kejujuran: Jujur pada diri sendiri, jujur terhadap orang lain, jujur terhadap Allah

⁵¹ Inova Indah, *Musinari DKK, Pendidikan Budi Pekerti Untuk SD*, (Yogyakarta: Knisius, 2003), hal. 80

⁵² *Ibid*; hal. 80

Jujur terhadap Allah, orang yang memiliki sikap jujur, terhadap Allah di dalam hatinya selalu merasakan kenyamanan.⁵³

Kejujuran bersumber dari hati yang bersih dan ikhlas, kejujuran pangkal kebenaran dan keterus terang. Kejujuran juga merupakan kunci keteladanan dalam segala aspek kehidupan.⁵⁴ Kejujuran bisa diterapkan kepada siapa saja, terutama kepada diri sendiri dan kepada Allah, jujur kepada Allah dapat berupa tindakan yang ikhlas di dalam melakukan seluruh kewajiban yang tentunya mengharap Ridlo-Nya.

Jujur adalah pintu segalanya, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Banyak suri tauladan yang harus diambil dari beliau, beliau adalah yang mengajarkan tentang kejujuran pada umatnya. Demikian itu pentingnya sifat jujur itu ditanamkan kepada anak sejak masa kecilnya, sehingga menjadi anak yang dapat amanah hingga dewasa.

b. Tolong menolong

Manusia merupakan makhluk sosial (*home social*). Keberadaan manusia didunia sangat membutuhkan keberadaan yang lainnya, entah apa yang terjadi jika manusia hidup didunia sendirian. Oleh karena itu, sikap tolong menolong merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia.

Nilai-nilai positif tolong menolong dalam kehidupan manusia adalah makhluk sosial setiap orang membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, antara satu orang dengan yang

⁵³ Toto Tasmara, *Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga*, PGPAUD Universitas Islam Bandung, Vol. 3. No. 1 April 2017

⁵⁴ Muhibb Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rosul*, (Jakarta: PT Agro Media Pustaka 2013), hal. 12

lain harus menjalin pergaulan yang baik. Pergaulan yang baik itu salah satunya bisa diciptakan dengan mengembangkan sikap tolong menolong antar sesama. Banyak manfaat atau nilai positif yang dapat diambil dari terciptanya hubungan saling menolong, antara lain:⁵⁵ memperkuat tali atau hubungan silaturahmi antara sesama, dimasyarakat akan tercipta simbiosis mutualisme, keperluan hidup akan dapat terpenuhi d) kesulitan hidup menjadi lebih ringan, dan juga kehidupan menjadi lebih lebih ringan, dan juga kehidupan menjadi lebih tenteram dan sejahtera.

Menjadikan tolong-menolong sebagai kebiasaan memang tidak mudah, apalagi di saat serba sulit. Untuk pembiasaan tolong-menolong kita dapat memulai setidaknya dengan memulai dari hal-hal yang paling kecil, memunculkan rasa peduli, belajar ikhlas, mengingat semua kebaikan atau karunia Allah kepada kita yang merupakan bentuk pertolongan Allah Swt. kepada manusia.⁵⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik kita harus menanamkan akhlaqul kharimah kepada peserta didik, supaya menjadi kebiasaan dan perilaku yang baik untuk kehidupan selanjutnya. Melalui penanaman akhlaqul karimah sejak dini, ketika mereka dewasa akan menjadi sebuah kebiasaan. Sebuah kebiasaan apabila dilakukan secara berulang – ulang akan menjadi sebuah pribadi yang terbentuk pada diri seseorang.

⁵⁵ Rita Rismiati, Al-Qur'an dan Hadits, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), hal. 37-38

⁵⁶ Taofik Yusmansyah, Akidah dan Akhlak, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hal. 91

6. Langkah- Langkah Menanamkan Akhlaqul Karimah Anak Usia Dini

Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), ketrampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan) (membedakan isi pelajaran menjadi 4 jenis yaitu, fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda.

Proses Pembentukan Akhlaqul Karimah Anak Usia Dini menurut Hamzah Uno ada 4 tahapan, *Pertama*, melalui keteladanan (*Qudwah, uswah*) Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. *Kedua*, melalui *ta'lim* (pengajaran). Misalnya dengan, mengajarkan empati dengan sifat disiplin. Anak jangan dibikin takut kepada orang tua atau guru, melainkan ditanamkan sifat hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung hanya berperilaku baik ketika ada orang tua atau gurunya. Namun begitu keluar dari rumah atau sekolah dan orang tua atau gurunya tidak mengetahui, maka ia akan berani melakukan penyimpangan moral. *Ketiga*, pembiasaan (*ta'wid*). Melatih anak atau murid dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Sebagai contoh anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan. *Keempat*, pemberian motivasi (*Targhib/reward, motivation*), memberikan motivasi baik berupa

pujian atau hadiah tertentu, akan menjadikan salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak terutama ketika ia masih kecil. *Kelima*, pemberian ancaman dan sanksi hukum (Tarhib/punishment, warning). Dalam rangka proses pembentukan akhlak kadang diperlukan ancaman, sehingga anak tidak bersifat sembrono . dengan begitu ketika anak mau melanggar norma tertentu akan merasa enggan, apalagi jika hukumannya cukup berat.⁵⁷

Sedangkan menurut Mukhtar menyebutkan bahwa cara yang paling tepat dalam menanamkan akhlaqul karimah terhadap anak adalah dengan cara asas islami yang diterapkan oleh Rosulullah dalam pendidikan yaitu:⁵⁸

- a) Mengulang-ulang (supaya mudah dipahami)
- b) Sedikit demi sedikit (supaya mudah dipahami)
- c) Memilih yang paling ringan
- d) Mudah dan luwes (fleksibel)
- e) Dalam kondisi segar (supaya khusyuk dan konsentrasi)
- f) Memilih waktu yang tepat (untuk menyampaikan nasihat/ materi pendidikan).
- g) Memperhatikan bakat (kodrat atau potensi anak/ peserta didik)
- h) Mengikuti kecenderungan anak/ peserta didik .
- i) Mengetahui tingkat kemampuan anak / peserta didik.

⁵⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4-5

⁵⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal 16

j.) Berjenjang (sesuai tahapan usia anak / peserta didik)

k) Stabil dan berkelanjutan (dalam melaksanakan ilmu/ beramal)

Peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa, penanaman akhlaqul karimah menurut kedua teori diatas adalah dengan keteladanan dari orang tua dan juga dengan melalui pembelajaran.

C.Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi

Negara Indonesia merupakan negara majemuk (plural). Kemajemukan tersebut bisa dilihat dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan lainnya. Kemajemukan (plural) menandai adanya keberagaman dan keberagaman itu sendiri berasal dari sebuah perbedaan. Seringkali perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan gesekan yang berujung pada konflik. Sejatinya perbedaan yang ada merupakan *sunnatullah* yang sudah digariskan oleh Tuhan Yang Maha kuasa. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini, perlu kiranya dimunculkan konsep atau paham kemajemukan (pluralisme).

Pemerintah Indonesia, untuk merealisasikan dan mendukung pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi. Dibawah ini penulis akan menguraikan pengertian toleransi menurut para ahli. Istilah toleransi dalam beberapa bahasa asing memiliki penulisan serta arti yang berbeda. Bahasa Arab dari toleransi, berasal dari kata *tasamuh*. Bentuk akar dari kata *tasamuh* memiliki dua konotasi dan “kemudahan” (*tasahul*).⁵⁹ Toleransi merupakan sebuah sikap yang menunjukkan kemurahan hati dan kemudahan dalam berbagai hal yang

⁵⁹ Halim Abdul. *Nilai Toleransi*. Bandung: Rosda Karya.2012 hal.104

sesuai dengan aturan-aturan yang ditentukan dari kedua belah pihak atas dasar pengertian (hubungan timbal balik).

Sedangkan dalam bahasa Latin, toleransi berasal dari kata *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran⁶⁰

Toleransi mencerminkan sebuah bentuk ikhlaskan (legowo) untuk menerima adanya orang lain yang berbeda. Selain itu sikap toleransi merujuk pada penerimaan pandangan, kepercayaan dan praktik-praktik kelompok lain yang berbeda. Perbedaan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dinegasikan, oleh sebab itu perlu adanya sebuah sikap menerima. Dalam bahasa Inggris, istilah toleransi diartikan sebagai sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain secara otomatis tanpa meminta persetujuan. Selain dari ketiga bahasa asing tersebut, istilah toleransi juga diartikan dalam bahasa Belanda “tolerer” yang berarti memberikan, memperbolehkan, merelakan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Artinya, toleransi berisi sebuah konsensi. Konsensi adalah pemberian yang bukan didasarkan pada hak melainkan pada kemurahan dan kebaikan hati. Berlaku dan terjadinya toleransi dilatarbelakangi adanya perbedaan prinsip, selain itu juga harus menghormati perbedaan prinsip orang lain dengan tidak mengorbankan prinsip sendiri.⁶¹

Istilah toleransi dalam beberapa versi bahasa yang kesemuanya memberikan pengertian toleransi sebagai suatu penerimaan keberagaman dan

⁶⁰ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat; Toleransi, Terorisme*, Jakarta: Pustaka Oasis 2007 hal. 181

⁶¹ Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Fikih Hubungan antar Agama*. Jakarta: Penerbit Ciputat Press. 2005 hal.13

pemberian kebebasan untuk menjalankan prinsip dan kehidupan masing-masing sesuai aturan yang berlaku, yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan dalam perbedaan. Senada dengan pernyataan yang mengatakan bahwa toleransi adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan.⁶² Toleransi dapat terwujud apabila didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, hati nurani, dalam perbedaan serta sebuah kebaikan hati yang menjadikan perdamaian menjadi tidak mustahil. Toleransi adalah sikap aktif yang mengakui hak asasi manusia universal dan kebebasan

Dalam islam pluralitas merupakan keniscayaan sebagaimana firman Allah

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ
مُخْتَلِفِينَ

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (QS Al-Hud:118)

Allah memberikan aturan dan jalan yang terang kepada masing-masing umat beragama. Sekiranya Allah menghendaki niscaya seluruh umat manusia dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji umat manusia terhadap pemberian-Nya.

Jadi toleransi beragama adalah sebuah realisasi sikap menerima, menghargai perbedaan keyakinan orang lain serta memberikan kebebasan untuk memeluk suatu kepercayaan dan menjalankan praktik-praktik ajaran yang dianut tanpa adanya sinkretisme.

⁶² Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. (Cet. I: Bandung: Mizan Media Utama. 2007). hal.41

2. Bentuk-Bentuk Toleransi

Yusuf menyatakan bahwa bentuk toleransi yang harus dijalankan dalam kehidupan ada 2 bentuk toleransi, yaitu toleransi agama dan toleransi sosial.⁶³

a. Toleransi Agama

Toleransi agama merupakan bentuk toleransi yang berhubungan dengan ranah akidah. Kepatuhan dan keyakinan mengenai agama menciptakan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat dibantah, walaupun bertentangan secara logis (akal). Apa saja yang berasal dari agama oleh sebagian orang dianggap bersifat mutlak, dan kebenaran tersebut mempunyai keharusan untuk disampaikan kepada orang lain dengan tujuan supaya mereka tidak sesat. Anggapan seperti yang menimbulkan *klaim* kebenaran dengan menganggap keyakinan diluar dari keyakinan mereka adalah sesat dan menyesatkan.

Toleransi sebagai institusi yang berkaitan dengan keyakinan, agama sangat sensitif dan rentan terhadap intoleransi. Karena setiap agama memiliki misi dakwah yang harus di laksanakan oleh setiap pengikutnya. Dengan adanya klaim kebenaran para pemeluk suatu agama akan memberikan petunjuk kepada orang lain dengan mengungkapkan kebenaran agama mereka sendiri sehingga memunculkan usaha-usaha supaya menarik pemeluk agama lain.

b. Toleransi Sosial

⁶³ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2002 hal. 84-85

Aristoteles dalam Elly (2007:125) menyebutkan bahwa manusia merupakan *zoon politicon* atau makhluk sosial. Artinya manusia adalah makhluk yang suka berkelompok dalam menjalankan kehidupannya, membutuhkan orang lain dan saling berinteraksi serta tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain.⁶⁴ Namun dalam berinteraksi tersebut disadari atau tidak terkadang terdapat gesekan karena adanya perbedaan. Oleh karena itu agama Islam sangat menganjurkan untuk menghadirkan toleransi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa toleransi beragama dapat dilakukan dengan cara toleransi antar umat beragama dan juga dengan toleransi sosial.

7. Teori Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg

Akhlak merupakan pintu gerbang ilmu tasawuf, ilmu akhlak dapat membantu seseorang untuk membersihkan diri dari kotoran hati, menyucikan diri dari perkara dunia, serta mengabdikan diri untuk beribadah kepada Allah sebagai bekal akhirat.⁶⁵ Memiliki jiwa dan hati yang suci tentu erat hubungannya dengan akhlak yang mulia. Istilah akhlak, etika, dan moral mempunyai persamaan dan perbedaan dalam pemaknaannya.

Rosihon Anwar, menyebutkan ada tiga perbedaan antara akhlaq, moral dan etika, Pertama bahwasanya ketiganya mengacu pada gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, dan perangai yang baik. Kedua, merupakan prinsip atau aturan hidup

⁶⁴ Setiadi, Elly, et al. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (ISBD). Bandung: Kencana Prenada Media Group. 2007 hal.125

⁶⁵ http://jurnal.pnl.ac.id/wp-content/plugins/Flutter/files_flutter/1366010522EtikaMoralDanAkhlak_JurnalLenteraLPPMAlmuslimBireu.pdf. Diakses pada 25 Oktober 2021 jam 18 51

manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya.⁶⁶ Ketiga, merupakan potensi positif yang dimiliki oleh setiap orang. Sementara perbedaan diantara ketiga istilah tersebut ialah; akhlak tolok ukurnya adalah Al- Qur'an dan As- Sunnah, etika tolok ukurnya adalah pikiran atau akal, sedangkan moral tolok ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat. Nabi Muhammad SAW sebagai khatimunnabi diutus oleh Allah untuk menyempurnakan Akhlak.

Betapa pentingnya pembelajaran, penerapan, dan pembiasaan akhlak sejak dini yang akan mempengaruhi karakter pada diri seseorang, yang mana sesuai dengan etika dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pembentukan karakter tersebut erat kaitannya dengan psikologi. Psikologi membicarakan tentang perasaan, sifat, kehendak, pemahaman, khayal, kemerdekaan, yang keseluruhan dibutuhkan oleh ilmu akhlak.

Menurut Kohlberg tahap-tahap perkembangan moral anak terbagi menjadi tiga tingkatan yang masing-masing tingkat terdiri dari dua tahapan yaitu;⁶⁷

a. Tingkat Pra Konvensional (Moralitas Pra-Konvensional)

Pada tahap ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal, Tingkat Pra Konvensional ini terdiri dari dua tahapan. *Tahap 1:* Orientasi pada kepatuhan dan hukuman, anak melakukan sesuatu agar memperoleh hadiah (*reward*) dan tidak mendapat hukuman (*punishment*).

⁶⁶Akhlaq Tasawuf . Prof. Dr. Rosihan Anwar, M.Ag. Penerbit : Pustaka Setia ISBN : 978-979-730-917-6 Cetakan : Cet ke 1 Edisi Revisi

⁶⁷Arbuthnot , J & D Faust *Dasar-Dasar dan Teori Psikologi Perkembangan* Jakarta.BPK Kohlberg 1995

Tahap 2: Relativistik Hedonism, ditandai dengan perilaku anak tidak lagi secara mutlak tergantung aturan yang ada. Anak mulai menyadari bahwa setiap kejadian bersifat *relative*, dan anak lebih berorientasi pada prinsip kesenangan. Orientasi moral anak masih bersifat individualistis, egosentris dan konkrit.

b. Tingkat Konvensional (Moralitas Konvensional)

Pada tingkat Konvensional ini, fokusnya terletak pada kebutuhan sosial (konformitas). *Tahap 3: Orientasi mengenai anak yang baik* anak memperlihatkan perbuatan yang dapat dinilai oleh orang lain. *Tahap 4: Mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas*, menyadari kewajiban untuk melaksanakan norma-norma yang ada dan mempertahankan pentingnya keberadaan norma, artinya untuk dapat hidup secara harmonis, kelompok sosial harus menerima peraturan yang telah disepakati bersama dan melaksanakannya.⁶⁸

c. Tingkat Post-Konvensional (Moralitas Post-konvensional)

Tingkat Post Konvensional ini individu mendasarkan penilaian moral pada prinsip yang benar secara *inheren*. *Tahap 5: Orientasi pada perjanjian antara individu dengan lingkungan sosialnya*, pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara individu dengan lingk sosialnya, artinya bila seseorang melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan tuntutan norma sosial, maka ia berharap akan mendapatkan perlindungan dari masyarakat.

⁶⁸ Arbutnot, J & D Faust *Dasar-Dasar dan Teori Psikologi Perkembangan*
Jakarta. BPK Kohlberg 1995

Tahap 6: Prinsip Universal pada tahap ini ada norma etik dan norma pribadi yang bersifat subjektif. Artinya: dalam hubungan antara seseorang dengan masyarakat ada unsur-unsur subjektif yang menilai apakah suatu perbuatan/perilaku itu baik/tidak baik; bermoral/tidak bermoral. Disini dibutuhkan unsur etik/norma etik yang sifatnya universal sebagai sumber untuk menentukan suatu perilaku yang berhubungan dengan moralitas.⁶⁹

⁶⁹ *Ibid*:1995

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang akan dikembangkan oleh peneliti. Terkait pada penelitian ini tidak terlepas dari penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Penelitian dengan judul upaya Guru dalam Penanaman Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini di RA Al-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung” di tulis oleh Badiatul Faizah. Fokus Penelitiannya adalah a) Bagaimana upaya guru mengolah materi dalam menanamkan akhlakul karimah anak usia dini di RA Al- Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung? b) Bagaimana upaya guru memilih metode dalam menanamkan akhlakul karimah anak usia dini di RA Al- Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung? c) Bagaimana upaya guru memilih media dalam menanamkan akhlakul karimah anak usia dini di RA Al- WathOniyah Jabon Kalidawir Tulungagung? (4) Apa hambatan guru dalam menanamkan akhlakul karimah anak usia dini di RA Al- Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung? (5) Bagaimana solusi yang di ambil guru dalam menanamkan akhlakul karimah anak usia dini di RA Al- Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung?.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan study kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Metode

pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan pasif, dimana peneliti datang ke tempat hanya mengamati dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan, wawancara mendalam agar peneliti memperoleh data secara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian Upaya guru dalam penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini di RA Al-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung adalah (1) Upaya Guru Mengelola Materi penanaman akhlakul karimah dimulai dari Guru menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup tentang materi penanaman akhlakul karimah yang ditulis dalam Rencana Kegiatan Harian, Setelah guru menyusun perencanaan pembelajaran, Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang disusun dalam RKH (Rencana Kegiatan Harian), dan dalam penyampaian materi di dalam kelas guru harus menggunakan metode dan media yang tepat agar anak dapat tertarik dalam pembelajaran materi tentang akhlak dan guru juga harus menguasai materi dengan baik. (2) Metode yang digunakan dalam penanaman akhlakul karimah adalah metode keteladanan, pembiasaan, cerita, ceramah, tanya jawab, Demonstrasi dan pemberian tugas. (3) Media yang digunakan dalam penanaman akhlakul karimah adalah media visual, auditif dan audio visual. (4) Dalam penanaman akhakul karimah pastilah ada hambatan dalam pelaksanaannya hambatan tersebut adalah dari faktor media, yaitu Ketersediaan media yang kurang, faktor keluarga, yaitu keluarga yang

kurang mendukung nilai-nilai yang telah diajarkan disekolah. faktor peserta didik itu sendiri yang tidak memperhatikan atau ramei sendiri dalam proses pembelajaran (5) solusi yang diambil guru dalam menghadapi hambatan tersebut adalah pengadaan media secara bertahap, mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk musyawarah, melakukan pendekatan secara individual serta dengan memberikan motivasi dan memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kondisi siswa pada saat itu secara kontekstual.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shifa Fauzia, dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Sentra dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Anak Usia Dini di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung” dengan Rumusan masalah a) Bagaimana implementasi model pembelajaran sentra dalam pembiasaan sholat pada anak usia dini di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung? b) Bagaimana implementasi model pembelajaran sentra dalam penanaman menghafal doa sehari-hari anak usia dini di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung? c) Bagaimana implementasi model pembelajaran sentra dalam pengenalan BTQ (Baca Tulis Qur’an) pada anak usia dini di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran sentra dengan metode-

metode yang diterapkan seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan metode an-nahdliyah dapat meningkatkan aspek perkembangan nilai agama dan moral pada terbukti mereka sangat antusias dalam kegiatan keislaman.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Nur Hidayah, dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di KB Permata Desa Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung“. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : a) Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui ibadah sholat sejak dini di KB Permata desa Purworejo Kecamatan Ngunut? b) Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui uswah hasanah sejak dini di KB Permata desa Purworejo Kecamatan Ngunut?

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif.. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu: Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui ibadah sholat sejak dini di KB Permata desa Purworejo Kecamatan Ngunut yaitu menggunakan teknik keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan, hukuman. Memberikan motivasi dari dalam yaitu menanamkan semangat dari dalam diri anak sendiri.

Motivasi yang diberikan orang tua yaitu, supaya sang anak terbiasa dalam menjalankan ibadah shalat, baik itu dirumah maupun di masjid,

anak pandai dalam bidang agama, anak bisa hafal bacaan-bacaan shalat, bisa berdo'a dengan baik dan ketika orang tua sudah meninggal atau masih hidup anak bisa mendoakan. Memberikan motivasi dari dalam, memberikan fasilitas yang menunjang seorang anak untuk lebih semangat dalam melaksanakan ibadah, baik itu mengaji atau shalat. Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui uswah hasanah sejak dini di KB Permata desa Purworejo Kecamatan Ngunut yang disengaja meliputi hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari, berlatih puasa dan bersedekah, sopan santun dalam berkata dan bersikap. Sedangkan uswah hasanah yang tidak disengaja yaitu meminta maaf ketika bermuat salah dan mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu.

Berdasarkan beberapa penelitian yang disebutkan diatas, masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Hikmah Tulungagung. Tempat masing-masing sekolah yang menjadi tempat penelitian memiliki keunikan-keunikan sendiri. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah fokus penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian dan objek penelitian. Posisi peneliti disini adalah ingin mengungkap dan membahas mengenai penanaman ketauhidan, penanaman ibadah dan penanaman akhlakul karimah yang digunakan oleh guru kepada siswa usia 5-6 tahun di RA Al Hikmah di Tulungagung.

TABEL 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti, judul, tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Badiatul faizah (2017) Upaya guru dalam penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini di RA Al Wathoniyah jabon kalidawir tulungagung	membahas tentang penanaman akhlakul karimah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	Tujuan yang ingin dicapai, mata pelajaran, fokus penelitiannya Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda
2	Shifa fauzia (2020) implementasi model pembelajaran sentra dalam penanaman nilai-nilai agama islam anak usia dini di TK Al-Khodijah kedungsoko Tulungagung	membahas tentang penanaman nilai-nilai agama islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	Tujuan yang ingin dicapai, mata pelajaran, fokus penelitiannya Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda
3	Anis Nur Hidayah (2020) Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini di KB permata desa Purworejo kec. Ngunut Kab. Tulungagung	membahas tentang penanaman nilai pendidikan agama islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	Tujuan yang ingin dicapai, mata pelajaran, fokus penelitiannya Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda

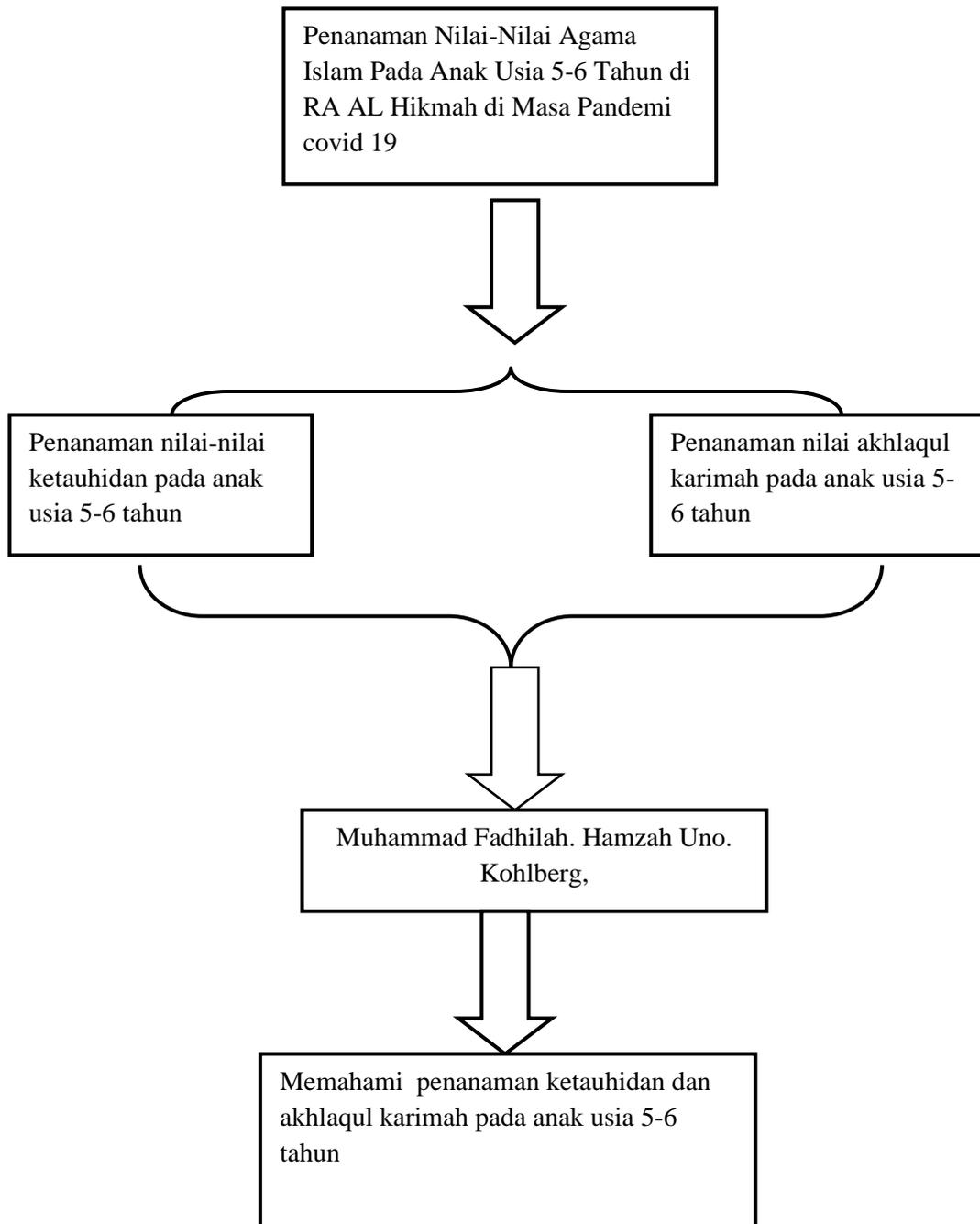
Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, bahwa penelitian yang peneliti lakukan dengan judul Penanaman Nilai -Nilai pendidikan Agama islam Pada Anak usia 5-6 Tahun di RA Al Hikmah pada Masa Pandemi Covid tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang terdahulu. Perbedaan dengan penelitian terdahulu mulai dari judul penelitian, fokus penelitian, tempat dan waktu penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan fokus pada cara penanaman

nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada masa Pandemi dan belum pernah diteliti sebelumnya.

E.Paradigma penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu proses penyelidikan untuk menemukan kebenaran melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan. Untuk lebih mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir, maka dibuatlah paradigma berfikir dalam sebuah karya ilmiah. Paradigma berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan paradigma berfikir tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Hikmah Tulungagung. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan tahap-tahap metode, media, dan evaluasi penanaman nilai pendidikan agama islam pada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yang dengan cara mereduksi yaitu memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis dan data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.



Gambar 2.1

**Paradigma penelitian
Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak usia 5-6 tahun**

Berdasarkan paradigma pemikiran diatas dapat dijelaskan bahwa penanaman nilai - nilai agama pada anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan dengan menanamkan nilai -nilai ketauhidan pada anak melalui tahapan-tahapan pemahaman anak dari Konsep berpikir anak tentang moral. Pertama adalah tingkat Pra Konvensional., pada tahap ini yaitu anak melakukan sesuatu karena mematuhi aturan dan berharap untuk mendapatkan imbalan, selain itu anak melakukan perbuatan hanya untuk menghindari hukuman. Selanjutnya anak mulai menyadari bahwa segala sesuatu bersifat relative dan mengandung kesenangan. Pada tahap ini orientasi moral anak masih bersifat individualis, kongkrit dan egosentris.

Tingkat Konvensional, pada tingkat ini anak mulai memikirkan menjadi anak yang baik, anak dapat memperlihatkan perbuatan yang dapat dinilai oleh orang lain. Anak mulai menyadari pentingnya aturan-aturan atau norma-norma yang ada disuatu masyarakat agar dapat hidup harmonis dalam komunitas sosialnya.

Tingkat Pos Konvensional, pada tingkat ini anak sudah menyadari adanya perjanjian individu dengan lingkungan sosialnya. Ketika seseorang melaksanakan kewajiban, maka ia akan mendapatkan perlindungan. Serta pada tingkat ini anak sudah dapat mengetahui hubungan seseorang dengan masyarakat ada unsur-unsur subjektif yang menilai apakah hubungan itu benar atau salah, benar atau tidak benar.

Jadi dengan melalui tahap-tahapan penanaman nilai -nilai pendidikan agama sejak kecil diharapkan ketika dewasa anak sudah mampu memposisikan diri kepada Allah sebagai TuhanNya serta dengan lingkungan sekitarnya.